

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana merupakan satuan terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 1982:179). Sebagai sebuah satuan tertinggi dalam sistem gramatikal bahasa, wacana direalisasikan dalam bentuk karangan utuh. Wacana sangat bergantung pada keutuhan dan keaslian unsur makna dan konteks yang melengkapinya. Unsur-unsur dalam suatu wacana terikat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini berkaitan dengan keutuhan (*unity*) dan koherensi (*coherent*) sebuah wacana. Makna wacana dianalisis secara keseluruhan sebagai sebuah teks yang padu dan utuh.

Dalam kehidupan nyata, wacana dapat dijumpai dengan bentuk yang beraneka ragam. Wacana dapat berupa novel, buku, pidato, atau khotbah. Selain yang telah disebutkan di atas, wacana juga dapat berupa slogan kampanye, iklan, teks mantra, dan sebagainya. Wacana juga diartikan sebagai sebuah proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa, di dalam suatu sistem kemasyarakatan yang luas. Dapat dijumpai pula ada wacana yang padu dengan sebuah ritual yang hidup di masyarakat. Dapat

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

dikatakan bahwa wacana merupakan sebuah pesan atau gagasan yang hendak disampaikan dengan media berupa ritual.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), ritual merupakan sebuah tindakan seremonial; yang berkenaan dengan ritus atau hal ihwal. Ritual dilaksanakan atas dasar pengaruh agama atau tradisi dari suatu komunitas tertentu yang sudah diturunkan dari nenek moyang untuk tujuan simbolis. Kegiatan atau tahapan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan. Oleh karena itu, suatu ritual tidak boleh dilakukan secara sembarangan.

Dalam sebuah prosesi ritual, pastilah mengandung wacana di dalamnya. Ritual dan wacana memiliki keterkaitan yang sangat erat. Hal ini dikarenakan wacana dianggap sebagai bagian penting dalam sebuah ritual. Ritual hanya merupakan kegiatan yang disimbolisasikan sebagai sebuah prosesi atau cara untuk menyampaikan gagasan melalui bantuan wacana. Sedangkan, maksud dan tujuan dari sebuah ritual terletak pada wacana yang disampaikan melalui ritual.

Ritual erat kaitannya dengan tradisi, suku, dan mitos. Selain tiga hal ini, agama juga ikut memberi pengaruh dalam prosesi suatu ritual. Seperti, ritual *Ngaben* yang ada di Bali. *Ngaben* merupakan suatu ritual pembakaran mayat yang juga ditujukan untuk menghormati leluhur. Selain dipengaruhi tradisi, ritual ini juga mendapat pengaruh dari agama Hindu. Hal ini dapat terlihat pada penggunaan mantra-mantra Weda selama prosesi ritual *Ngaben* berlangsung. Semua peraturan yang mengatur

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

upacara kematian terhimpun dalam kitab Weda Smrti yang dikenal dengan sebutan kitab *petrimedha sutra*, yang dikumpulkan oleh Maha Resi Buddhayana (Solihah, 2011:1).

Malinowski (1948:54) menjelaskan ritual mengandung dua elemen utama. Pertama, pengaruh fonetik, imitasi suara alam, seperti hembusan angin, sambaran kilat, deburan ombak, dan suara bermacam hewan. Suara-suara itu melambangkan fenomena yang jelas untuk menggambarkan hal-hal tersebut secara mistis. Kemungkinan lainnya, hal-hal tersebut menggambarkan kondisi emosional yang berasosiasi dengan keinginan yang kemudian direalisasikan dalam makna mistis. Elemen kedua dalam kaitannya dengan mantra, adalah penggunaan kata, pernyataan, perintah, atau maksud/keinginan yang hendak dicapai.

Dalam penelitian ini, akan dibahas tradisi salah satu suku bangsa di Indonesia, yakni suku Mandar. Suku Mandar merupakan suku asli yang berada di Sulawesi Barat, yang dulunya bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan (indonesia.go.id, 2018). Suku Mandar diperkirakan berjumlah sekitar 250.000 jiwa yang mendiami wilayah kabupaten Majene dan Mamuju (Koentjaraningrat, 2007:268). Namun, banyak juga ditemukan kampung-kampung yang didirikan oleh suku ini di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Kalimantan, Jawa, dan Sumatra serta beberapa di negara tetangga Malaysia.

Meskipun orang Mandar memiliki bahasa sendiri, tetapi nyatanya kebudayaan mereka tidak jauh berbeda dengan kebudayaan Bugis-

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Makassar (Koentjaraningrat, 2007:268). Suku Mandar dikenal sebagai suku bahari, sama halnya dengan orang Bugis-Makassar. Hal ini dibuktikan dengan kegemaran mereka tinggal di desa di kawasan pesisir laut. Bagi suku Mandar, mencari ikan atau melaut merupakan suatu mata pencaharian hidup yang amat penting (Koentjaraningrat, 2007:273). Karena hal ini pula, orang Mandar menyebar ke beberapa daerah untuk mencari sumber kehidupan lain. Seperti yang terjadi di Propinsi Jawa Timur, suku Mandar dapat ditemukan di Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Pasuruan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data di Kelurahan Kampung Mandar, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Dinamakan Kampung Mandar karena pendiri kampung ini adalah orang suku Mandar yang berasal dari Sulawesi Selatan. Tokoh yang dikenal sebagai pendiri Kampung Mandar adalah Puang Daeng Kapitan Galak. Selain itu, ada pula tokoh yang bernama Mojang Anjang (pesonamandar-bwi.com, 2018). Mojang Anjang dikenal karena peranannya dalam menyebarkan agama Islam di Kampung Mandar, yang juga masih merupakan kerabat dari Puang Daeng Kapitan Galak. Kondisi geografis kampung ini berhadapan langsung dengan Selat Bali, sebagai ciri atau identitas dari suku Mandar sebagai suku bahari. Sampai saat ini, masih banyak penduduk Kampung Mandar yang memilih menjadi nelayan sebagai mata pencaharian.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Sebagai suku pendatang, tentunya orang-orang Mandar membawa tradisi yang sudah melekat dan menjadi identitas bagi suku tersebut. Tradisi itu dikenal dengan sebutan *Saulak*. *Saulak* merupakan suatu ritual yang dilakukan untuk acara nikahan, khitanan dan tujuh bulanan yang bertujuan untuk menghormati leluhur. Selain untuk menghormati leluhur, ritual ini juga bertujuan untuk menghindari *balak* ‘malapetaka’.

Ritual *Saulak* dilaksanakan pada saat seseorang akan dikhitan, hendak menikah, atau ketika kehamilan menginjak bulan ketujuh. Biasanya, *Saulak* dilakukan di rumah warga dengan mendatangkan *passili* atau tetua adat yang akan memimpin ritual *Saulak*. Beberapa hari sebelumnya, warga yang hendak melaksanakan ritual *Saulak* akan berkoordinasi dengan *passili* atau tetua adat untuk mempersiapkan sesaji selama prosesi ritual. Menurut mitos penduduk Kampung Mandar, konon jika tidak melakukan ritual ini, maka keluarga yang bersangkutan akan menerima malapetaka. Biasanya yang sering terjadi adalah salah satu anggota keluarga akan kerasukan roh buaya Mandar (diyakini sebagai roh leluhur).

Topik tentang *Saulak* ini sangat menarik karena masih tetap dilakukan oleh suku Mandar yang berdomisili di Banyuwangi, walaupun sudah jauh dari lokasi atau daerah asal suku Mandar yang berada di Sulawesi. Hal ini didukung dengan kepercayaan yang kuat atas mitos buaya Mandar sebagai penanda bahwa *Saulak* harus tetap dilaksanakan oleh warga (dari kelas sosial manapun) Kampung Mandar. Hal ini

sepertinya sudah menjadi identitas bukan hanya orang asli Mandar tetapi melingkupi seluruh penduduk Kampung Mandar yang diwariskan secara turun-temurun.

Jika dilihat dari sistem pewarisannya, topik ini merupakan objek penelitian yang menarik bagi folklor maupun ilmu humaniora lainnya. Dalam kajian linguistik, *Saulak* dapat dianalisis dari perspektif linguistik kebudayaan. Linguistik kebudayaan atau etnolinguistik mengkaji wacana ritual sebagai data linguistik yang dihubungkan dengan tradisi budaya masyarakatnya terhadap etnis Mandar ini. Wacana ritual ini merupakan bagian yang penting dalam sebuah ritual. Oleh sebab itu, sangat menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan linguistik kebudayaan. Dalam wacana ritual termuat maksud, motif, dan tujuan dilakukannya sebuah ritual. Melalui penelitian ini, peneliti mengkaji pesan atau maksud yang termuat dalam wacana ritual *Saulak* yang berbentuk mantra lisan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan menjawab masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna budaya wacana ritual *Saulak* pada masyarakat Kampung Mandar?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat Kampung Mandar memertahankan ritual *Saulak*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna budaya wacana ritual *Saulak* pada masyarakat Kampung Mandar.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Kampung Mandar memertahankan ritual *Saulak*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian linguistik, khususnya tentang bahasa dan budaya. Disamping itu, diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada (1) Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, sebagai rujukan atas pelestarian budaya lokal sebagai alternatif lain dalam pengembangan bidang pariwisata khususnya *cultural tourism*; (2) masyarakat, sebagai karya ilmiah yang mampu menjadi informasi

dan wacana argumentasi untuk melestarikan budaya lokal; (3) mahasiswa, sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian dan mengerjakan tugas akhir skripsi.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Dalam sebuah penelitian, operasionalisasi konsep memiliki arti yang amat penting. Hal ini dikarenakan operasionalisasi konsep berisikan penjelasan yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, operasionalisasi konsep juga digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah serta untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah tersebut. sehingga diperoleh batasan yang jelas dan pengertiannya mudah dipahami. Istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan antara lain:

- Wacana ritual : Dalam penelitian ini, wacana ritual adalah mantra yang diucapkan pada saat prosesi ritual Saulak
- Makna budaya : Makna yang dikaitkan dengan budaya masyarakat Mandar
- Ritual *Saulak* : sebuah prosesi adat yang dilakukan masyarakat Kampung Mandar sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih serta syukur kepada Tuhan dan arwah leluhur, yang di dalamnya terdapat unsur pembentuk seperti sesaji dan mantra
- Kampung Mandar : sebuah kelurahan yang merupakan tempat tinggal orang suku Mandar beserta beberapa etnis lain yang

masih tetap memertahankan tradisi *Saulak*, yang berada di Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi 5 (lima) bab. Masing-masing bab membahas suatu bahasan tertentu yang menunjang penelitian ini. Bab tersebut yaitu:

- Bab I Berisi pendahuluan yang terbagi atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.
- Bab II Berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori.
- Bab III Berisi tentang lokasi dan waktu penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis.
- Bab IV Berisi tentang hasil analisis data berupa makna budaya ritual *Saulak* dan faktor yang mempengaruhi masyarakat Kampung Mandar memertahankan ritual *Saulak*.
- Bab V Berisi tentang simpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.